

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang ketiga teks *rajah terbang* di Kabupaten Bandung, didapati simpulan bahwa harapan manusia yang diwakili oleh penutur adalah harapan atas kekuatan Allah Swt dan hal gaib untuk meminta pertolongan agar pertunjukan kesenian terbang dan pemilik hajat diberi keberkahana, keselamatan, dan kelancaran. Konsep harapan dan rasa hormat tersebut ditunjukkan dalam struktur teks *rajah terbang* dan konteks penuturannya. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Struktur

Teks I *rajah terbang* terdiri atas 8 kalimat. Kalimat dalam teks I *rajah terbang* didominasi oleh kalimat yang predikatnya berkategori verba dan memiliki peran perbuatan yang menandai harapan dan usaha manusia. Pola bunyi dan pola irama yang terkesan merdu dan syahdu menimbulkan efek perasaan optimis mendapatkan harapan yang diinginkan. Tema teks I *rajah terbang* adalah tentang harapan manusia pada kekuatan Allah Swt dalam keberhasilan melakukan ritual pemanggilan makhluk gaib dengan cara menghormati Allah Swt.

Teks II *rajah terbang* terdiri atas 9 kalimat. Kalimat dalam teks II *rajah terbang* didominasi oleh kalimat yang predikatnya berkategori nomina dan memiliki peran perbuatan yang menandai bentuk usaha manusia. Pola bunyi dan pola irama yang terkesan tidak merdu dan ritmis menimbulkan efek kerendahan manusia. Tema teks II *rajah terbang* adalah tentang usaha manusia dalam menghormati dan mengagumi Allah Swt dan para leluhur.

Teks III *rajah terbang* terdiri atas 11 kalimat. Kalimat dalam teks III *rajah terbang* didominasi oleh kalimat yang predikatnya berkategori verba dan memiliki peran perbuatan yang menandai bentuk usaha manusia. Pola bunyi dan

pola irama yang syahdu dan ritmis menimbulkan efek penghormatan yang diberikan manusia. Tema teks III *rajah terbang* adalah tentang usaha manusia untuk menghormati Allah Swt, para leluhur, dan keluarga atas kekuatan yang mereka miliki.

Secara umum, struktur yang membangun teks *rajah terbang* merupakan kalimat yang predikatnya berkategori verba dan memiliki peran perbuatan. Hal tersebut menunjukkan usaha manusia dalam meminta ijin, memberi hormat, dan mengagumi Allah Swt, para leluhur, dan keluarga. Pola bunyi *rajah terbang* menunjukkan kesyahduan dalam tuturannya sehingga memberi efek liris yang menunjukkan kerendahan manusia di hadapan Allah Swt, ruh leluhur, dan keluarga. Pola irama yang cepat mendukung usaha manusia agar dapat berhubungan dengan Allah Swt dan segala bentuknya tercapaikan kepada-Nya.

2. Konteks Penuturan

Penuturan *rajah terbang* dilakukan oleh *saehu* di awal pertunjukan kesenian terbang. Penuturan dilakukan dengan nada berbisik dibarengi ritual pembakaran kemenyan yang dibakar di *parupuyan*. Penuturan *rajah terbang* dilakukan secara monolog setelah sebelumnya melakukan ijab dengan pemilik hajat.

Penuturan *rajah terbang* dilakukan oleh penutur yang memiliki status berbeda-beda, ada yang masih mahasiswa, kuli bangunan, dan juga PNS. Masyarakat disekitar *rajah terbang* dituturkan masih menggunakan sistem peralatan, pengetahuan, organisasi, kepercayaan yang sifatnya tradisional meskipun telah terpengaruh oleh zaman yang modern.

3. Proses Penciptaan

Proses penciptaan *rajah terbang* adalah terstruktur, yaitu cara penuturannya berdasarkan hafalan dan ingatan, serta sesekali membaca. Proses pewarisan *rajah terbang* ada yang secara vertikal horizontal, ada yang secara horizontal, dan ada yang secara vertikal.

4. Fungsi

Ketiga teks *rajah terbang* di Kabupaten Bandung memiliki fungsi yang hampir sama bagi masyarakat pemiliknya. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Alat pengesah kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan Sunda sudah tercampur oleh ajaran Islam karena kompromi penutur yang menganut agama Islam.
- b. Sebagai sistem proyeksi, menunjukkan gambaran keinginan bersama dari penutur dan masyarakat tentang pemberian rasa hormat kepada Allah Swt dengan tujuan acara hajatan dan kesenian terbang berjalan dengan lancar.
- c. Sebagai alat pendidikan, menunjukkan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan ruh leluhur, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

5. Makna

Makna yang terkandung dalam teks *rajah terbang* adalah harapan manusia untuk meminta ijin kepada Allah Swt dengan memberikan rasa hormat dan kekaguman kepada-Nya. Harapan tersebut terasa wajar mengingat kekuatan Allah Swt tidak dapat ditandingi oleh manusia. Untuk mewujudkan harapan tersebut manusia melakukan beberapa upaya dan usaha agar harapannya dikabulkan oleh Allah Swt. Upaya dan usaha tersebut adalah memberi rasa hormat dan rasa kagum. Selain itu, merendahkan diri dihadapan-Nya menunjukkan salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia.

Terkabulnya harapan yang manusia inginkan membuat makhluk-makhluk gaib tidak berdaya sehingga dapat memenuhi keinginan penutur juga. Keinginan terhadap makhluk gaib sama dengan keinginan kepada Allah Swt, yaitu mereka ikut membantu keberlangsungan acara pertunjukan sehingga pertunjukan mendapatkan kelancaran.

Selain memiliki harapan, penutur juga merasa perlu menghormati ruh leluhur karena ia yang telah mewarisi kesenian terbang. Tanpa mereka, tidak akan pernah ada kesenian terbang.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan kajian ini, ada beberapa saran yang diajukan bagi penelitian selanjutnya terhadap kajian mantra maupun sastra lisan lainnya. Saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Pengkajian tentang rajah/mantra dapat dikaji dengan penambahan pendekatan ilmu yang lain sehingga dapat memperdalam makna kajian tentang rajah/mantra.
2. Pendekatan tentang sastra lisan perlu lebih diperdalam agar kajian tentang rajah/mantra kesenian yang terdapat pada kebudayaan Sunda semakin banyak.
3. Perhatian pemerintah maupun pihak akademis terhadap sastra lisan lebih ditingkatkan agar tetap menjaga keutuhan sastra lisan, terutama yang terdapat pada kebudayaan Sunda.